E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2796-2805
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Peran Extended Family dan Teman Sebaya dalam Pembinaan Akhlak Anak dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di Lingkungan Jl. Datuk Kabu Gg. Pisang 23 Kelurahan Tembung)

Nazlia Adinda Putri [1], Fitri Yulia[2], Dahrul[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan
e-mail: nazliaadindaputri@gmail.com, fitriyuliamin@gmail.com, dahrulmk39@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena disfungsi keluarga inti (*broken home*) yang berdampak langsung pada kerentanan emosional dan penurunan kualitas pembinaan akhlak anak. Dalam kondisi minimnya pengawasan serta perhatian dari orang tua kandung, keberadaan *extended family* (keluarga besar) dan kelompok teman sebaya (*peer group*) memegang peranan krusial sebagai agen sosialisasi pengganti dan penopang moralitas anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran *extended family* dan teman sebaya dalam proses pembinaan akhlak anak dari keluarga *broken home* di lingkungan Jl. Datuk Kabu Gg. Pisang 23 Kelurahan Tembung, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 5 informan anak *broken home* beserta anggota keluarga besar dan teman sebayanya, serta studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Extended family* berperan sebagai *supporting system* utama melalui empat dimensi: *modelling* (keteladanan ibadah dan etika), *mentoring* (bimbingan dan nasihat), *organizing* (pengaturan aturan/jam malam), dan *teaching* (pengajaran nilai agama); (2) Teman sebaya berfungsi secara ambivalen, yaitu sebagai ruang katarsis emosional dan pembentukan identitas sosial positif apabila berada dalam lingkungan pertemanan yang sehat, namun berisiko menjadi agen penyimpangan moral jika terpapar *peer pressure* yang negatif; (3) Faktor pendukung utama adalah kuatnyaikatan kekerabatan lokal dan efikasi kolektif masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi kebingungan otoritas moral anak, kerentanan ekonomi keluarga besar, dan sikap permisif orang tua kandung.

Kata Kunci: Extended Family, Teman Sebaya, Pembinaan Akhlak, Broken Home, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of nuclear family dysfunction (broken home), which directly impacts children's emotional vulnerability and the decline in their moral character development (*akhlak*). In the absence of adequate supervision and attention from biological parents, the extended family and peer groups play a crucial role as substitute socializing agents and pillars of children's morality. This study aims to analyze in depth the role of the extended family and peer groups in the moral character development of children from broken homes in the neighborhood of Jl. Datuk Kabu Gg. Pisang 23, Tembung Village, and to identify its supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with five broken-home children along with members of their extended families and peers, and documentation studies. Data trustworthiness was established using source and method triangulation techniques. The results indicate that: (1) The extended family acts as the primary support system through four dimensions: modeling (religious and ethical role modeling), mentoring (guidance and advice), organizing (setting rules and curfews), and teaching (instruction of religious values); (2) Peer groups function ambivalently—serving as spaces for emotional catharsis and positive social identity formation within healthy circles, yet posing a risk as agents of moral deviation when exposed to negative peer pressure; (3) The main supporting factors are strong local kinship ties and community collective efficacy, while the primary inhibiting factors include children's moral authority confusion, economic vulnerability of the extended family, and permissive attitudes from biological parents.

Keywords: Extended Family; Peer Groups; Moral Character Development; Broken Home; Islamic Education

LATAR BELAKANG

Pendidikan akhlak merupakan fondasi esensial dalam pembangunan karakter dan kepribadian seseorang. Dalam ajaran Islam, akhlak bukan sekadar rangkaian etika sosial formal, melainkan cerminan dari kedalaman iman (*tauhid*) yang mewujud dalam interaksi vertikal kepada Allah (*hablum minallah*) dan interaksi horizontal kepada sesama manusia (*hablum minannas*). Sebagaimana ditegaskan oleh Anwar (2023), "Akhlak dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai norma hubungan sosial antarmanusia, melainkan bentuk manifestasi keimanan dan wujud pertanggungjawaban hamba kepada Sang Pencipta" (h. 115). Secara ideal, keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan lembaga sosialisasi primer pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, kejujuran, disiplin, dan kasih sayang. Menurut Firmansyah (2022), "Keluarga sebagai lingkungan sosialisasi primer menjadi benteng utama di mana nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan dasar-dasar keagamaan pertama kali diinternalisasikan ke dalam jiwa anak" (h. 88). Pembentukan karakter mulia ini memerlukan proses sosialisasi yang konsisten, berkesinambungan, dan ditopang oleh lingkungan domestik yang harmonis, stabil,

serta penuh kehangatan emosional. Hal ini selaras dengan pandangan Sufriadi (2024) bahwa "Iklim keluarga yang harmonis, stabil, dan hangat secara emosional terbukti menjadi pondasi yang paling efektif dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak anak" (h. 45).

Namun, dinamika kehidupan modern yang diwarnai oleh tingginya angka perceraian, konflik rumah tangga berkepanjangan, fenomena keterpisahan fisik/emosional, hingga pernikahan poligami yang tidak terkelola dengan baik, kerap melahirkan kondisi keluarga yang retak atau dikenal dengan istilah *broken home*. Kondisi *broken home* menciptakan instabilitas psikologis dan ketimpangan struktur pengasuhan pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* berada dalam posisi rentan; mereka kehilangan figur panutan (*role model*), mengalami trauma emosional yang terpendam, serta merindukan rasa aman dan perhatian (Putri & Nurhayati, 2025; Wahid et al., 2022). Tanpa adanya pendampingan yang tepat, kekosongan emosional dan pengawasan ini berpotensi besar mendorong anak pada degradasi moral, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan zat terlarang, pergaulan bebas, hingga penolakan terhadap ajaran agama.

Dalam ranah sosiologi dan psikologi perkembangan keluarga, disfungsi pada keluarga inti menuntut hadirnya agen sosialisasi kompensatoris untuk menutupi kekosongan pengasuhan tersebut. Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya masyarakat urban perkotaan yang masih memegang erat nilai kekeluargaan, *extended family* (keluarga besar) seperti kakek, nenek, paman, dan bibi sering kali mengambil alih peran *surrogate parents* (orang tua pengganti) (Mas'udah, 2023; Rahma, 2020). *Extended family* terlibat secara langsung dalam memberikan perlindungan fisik, dukungan finansial, pengawasan ibadah, serta bimbingan moral untuk menjaga integritas karakter anak.

Di sisi lain, seiring berjalannya usia anak memasuki fase remaja, dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan keluarga dan mencari pengakuan sosial di luar rumah semakin menguat (Santrock, 2019). Pada fase transisi krusial ini, kelompok teman sebaya (*peer group*) muncul sebagai agen sosialisasi sekunder yang sangat dominan (Abbas et al., 2024). Teman sebaya menjadi sarana tempat anak berbagi rasa (*catharsis*), membangun harga diri (*self-esteem*), serta mempelajari keterampilan interpersonal. Namun, pengaruh teman sebaya bersifat bak pisau bermata dua (ambivalen); pergaulan yang positif mampu menguatkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan keluarga, sedangkan pergaulan yang destruktif dapat melunturkan nilai moral anak yang sedang dalam kondisi psikologis rentan (Pratiwi et al., 2020).

Meskipun kajian mengenai dampak *broken home* terhadap psikologi anak telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penulisan (*research gap*) dalam literatur ilmiah. Sebagian besar penelitian terdahulu seperti studi Pahrudin (2025) dan Wahid et al. (2022) cenderung memfokuskan analisis secara parsial pada dampak negatif perceraian orang tua atau strategi pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*) semata. Penelitian lain seperti Putri & Nurhayati (2025) menyoroti trauma masa kecil anak *broken home* tanpa membahas bagaimana jaringan pertemanan membantu atau justru memburukkan pemulihan emosional. Kesenjangan penelitian ini diperkuat oleh kenyataan bahwa belum banyak studi yang secara komprehensif memotret bagaimana "tarik-ulur" dan sinergi antara benteng pertahanan internal keluarga besar (*extended family*) dan dinamika eksternal kelompok

teman sebaya (*peer group*) bekerja secara simultan dalam membentuk atau menyelamatkan akhlak remaja korban *broken home* di kawasan pemukiman urban padat.

Permasalahan utama di lokasi penelitian, yaitu Lingkungan Jl. Datuk Kabu Gg. Pisang 23, Kelurahan Tembung, menunjukkan kondisi empiris di mana anak-anak *broken home* tumbuh di tengah pemukiman yang sangat padat dan dinamis. Aktivitas ekonomi masyarakat yang berpusat di Pasar Tradisional (Pajak Pasar 3 Tembung) membuat perhatian dan pengawasan orang tua biologis yang tersisa sangat minim karena tekanan kebutuhan ekonomi. Dalam situasi ini, keterlibatan aktif kakek, nenek, paman, serta dinamika teman nongkrongan menjadi penentu utama arah perkembangan akhlak anak. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada konstruksi model dukungan komprehensif yang memadukan peran *extended family* sebagai kontrol internal dan teman sebaya sebagai penentu identitas sosial eksternal secara berimbang pada konteks masyarakat urban-suburban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan pengalaman subjek secara holistik berdasarkan persepsi serta tindakan di lapangan (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di lingkungan Jl. Datuk Kabu Gg. Pisang 23 Kelurahan Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, pada bulan Desember 2025 hingga Mei 2026.

Penentuan sumber data mengacu pada konsep Sugiyono (2020), di mana subjek penelitian terdiri dari 5 anak dari keluarga *broken home* (usia 14–23 tahun) sebagai informan kunci yang mengalami langsung proses pembinaan akhlak dan dinamika pergaulan. Selain itu, anggota *extended family* (kakek, nenek, paman, bibi) serta teman sebaya dari masing-masing anak dilibatkan sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif dan non-partisipatif, serta studi dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020), yang meliputi tiga tahapan utama:

1) **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari catatan lapangan.
2) **Penyajian Data (*Data Display*):** Menyusun dan menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi dan matriks temuan.
3) **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*):** Merumuskan kesimpulan awal yang diverifikasi kembali dengan data lapangan secara konsisten.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik pengujian kredibilitas data kualitatif (Sugiyono, 2020), meliputi triangulasi sumber (membandingkan informasi anak, *extended family*, dan teman sebaya), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), pengecekan kembali oleh informan (*member check*), serta diskusi sejawat (*peer debriefing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Jl. Datuk Kabu, Gg. Pisang 23, Kelurahan Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Secara geografis, kawasan ini berada di wilayah perbatasan yang sangat dinamis antara Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, mencerminkan tipologi pemukiman urban padat penduduk. Kawasan Jl. Datuk Kabu merupakan jalur transportasi yang vital dan strategis karena menghubungkan pemukiman padat dengan pusat aktivitas ekonomi rakyat, yang ditandai dengan keberadaan Pajak Tradisional (Pasar 3 Tembung).

Kepadatan aktivitas ekonomi serta beragam fasilitas penunjang di sekitarnya menjadikan kawasan ini sebagai titik kumpul (*hub*) interaksi sosial yang sangat intensif bagi anak-anak dan remaja. Dinamika lingkungan urban yang sibuk dan menuntut mobilitas tinggi ini berimplikasi langsung pada pola pengasuhan keluarga; perhatian dan pengawasan orang tua inti kerap menjadi tidak maksimal akibat tekanan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dalam kondisi demikian, keberadaan *extended family* (keluarga besar) dan *peer group* (kelompok teman sebaya) memegang peranan krusial sebagai agen sosialisasi kompensatoris yang mengisi ruang kosong pembinaan akhlak dan emosional anak.

2. Analisis Kasus Informan Kunci di Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 5 informan kunci anak dari keluarga *broken home*, diperoleh temuan spesifik mengenai pola peran *extended family* dan teman sebaya sebagaimana dirangkum dalam tabel matriks lintas-kasus berikut:

Tabel 1. Matriks Temuan Khusus Lintas-Kasus Informan Kunci

Informan / Usia	Bentuk *Broken Home*	Bentuk Peran *Extended Family* & Teman Sebaya	Dampak terhadap Pembinaan Akhlak
Dea Angelina (14 Th)	Perceraian Orang Tua	Kakak sebagai tempat mengadu; Nenek berpesan jaga shalat; Teman sekolah (Syakira, Salwa, Stevani) sebagai wadah curhat.	Emosi anak tertopang dengan baik; kedisiplinan dan nilai keagamaan tetap terjaga
Salwa Aqnia (19 Th)	Poligami Tersembunyi Ayah	*Opa & Oma* menampung kepedihan, menasihati agar sabar, berbakti pada ibu, dan taat beribadah	Meredam trauma psikologis; membentuk kepribadian yang sabar dan berakhlak mulia.
Divaga Putri	Ayah Pergi, Ibu	Paman & bibi	Terjadi ambiguitas moral;

(17 Th)	Bekerja	pasif/jarang mengawasi; Teman tongkrongan luar menjadi tempat pelarian utama.	anak rentan terpengaruh *peer pressure* negatif di luar rumah
Zain Syifaza (23 Th)	Konflik Orang Tua	Kakek menyediakan ruang tenang di teras, menanamkan prinsip ketangguhan, harga diri, dan kejujuran.	Membentengi mental anak dari stres kronis; membentuk integritas moral yang kuat
Yusuf Anugerah (19 Th)	Anak Piatu, Ayah Pergi	Paman menerapkan disiplin ketat (jam malam, wajib ngaji) dan melatih etos kerja; Teman sebaya kooperatif	Terbentuk kedisiplinan tinggi, ketaatan ibadah, kemandirian, dan etos kerja halal

3. Pembahasan Teoretis dan Sintesis Lintas-Kasus

Data pada Tabel 1 menegaskan bahwa dinamika pembinaan akhlak anak *broken home* tidak berlangsung secara linier, melainkan dipengaruhi oleh kontestasi dan sinergi antara kontrol internal (*extended family*) dan pengaruh lingkungan eksternal (*peer group*). Penjelasan dan analisis teoretis mendalam mengenai fenomena ini diuraikan sebagai berikut:

A. Peran Strategis Extended Family sebagai Substitusi Orang Tua

Berdasarkan hasil temuan lapangan di Lingkungan Gg. Pisang 23, keluarga besar (*extended family*) memegang peranan sebagai sistem penyangga (*supporting system*) utama bagi anak dari keluarga *broken home*. Ketika fungsi keluarga inti mengalami kelumpuhan akibat perceraian, konflik, poligami, atau kematian, kakek, nenek, paman, dan bibi mengambil alih tanggung jawab pengasuhan melalui empat dimensi utama:

1. ***Modelling* (Keteladanan / *Uswatun Hasanah*):** Mengacu pada *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, individu belajar melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku figur bermakna (*significant others*). Ketika figur ayah atau ibu hilang/disfungsional, keberadaan kakek, nenek, atau paman yang menunjukkan ketaatan ibadah dan kesabaran menjadi objek imitasi moral yang positif bagi anak. Hal ini sejalan dengan prinsip *uswatun hasanah* dalam QS. Al-Ahzab (33): 21, di mana internalisasi nilai akhlakul karimah lebih efektif ditransmisikan melalui keteladanan konkret daripada instruksi verbal.
2. ***Mentoring* (Pendampingan Psikospiritual):** Kondisi *broken home* secara psikologis menimbulkan trauma, kekosongan emosional, dan krisis identitas pada remaja. *Extended family* yang memosisikan diri sebagai mentor mampu menyediakan ruang aman (*safe space*) dan katarsis emosional. Penanaman nilai-nilai afektif seperti keridaan, ketabahan,

dan pentingnya menjaga kehormatan diri (*iffah*) dan kejujuran (*shiddiq*) oleh kerabat terbukti ampuh membentengi mental anak dari stres kronis serta depresi.

3. ***Organizing* (Pengorganisasian dan Disiplin Sosial):** Menurut Teori Fungsionalisme Struktural, keteraturan dan batasan norma merupakan syarat mutlak terciptanya stabilitas perilaku. Penerapan aturan terstruktur oleh kerabat—seperti penegakan jam malam, pembatasan ruang gerak pergaulan, dan kewajiban mengikuti pengajian/jamaah—memiliki fungsi preventif (*al-wiqayah*) yang menekan peluang anak untuk terlibat dalam tindakan deviatif di luar rumah.
4. ***Teaching* (Pengajaran Pengetahuan Agama dan Etos Kerja):** Selain dimensi kognitif (pemahaman Al-Qur'an dan fikih ibadah), *extended family* juga mentransfer dimensi psikomotorik berupa pendidikan kemandirian dan etos kerja (*muamalah*). Melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga tidak hanya menanamkan nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap rezeki halal, tetapi juga mengalihkan energi negatif remaja ke kegiatan yang konstruktif.

Sebaliknya, apabila *extended family* bersikap pasif akibat kendala struktural (seperti keterbatasan ekonomi) atau hambatan psikologis (perasaan sungkan/enggan mencampuri urusan domestik kerabat), maka terjadi vakum otoritas moral. Kondisi anomi ini menyebabkan anak kehilangan arah orientasi nilai dan rentan mencari figur pelarian di luar rumah.

Secara teoretis, keterlibatan *extended family* di lokasi penelitian berfungsi mengatasi fenomena *vacuum of moral authority* (kekosongan otoritas moral). Sebaliknya, apabila *extended family* bersikap pasif akibat kendala struktural (seperti keterbatasan ekonomi) atau hambatan psikologis (perasaan sungkan/enggan mencampuri urusan domestik kerabat), maka anak akan berada dalam kondisi anomi. Kondisi anomi ini menyebabkan anak kehilangan arah orientasi nilai dan rentan mencari figur pelarian di luar rumah

B. Peran Teman Sebaya (Peer Group)

Teman sebaya terbukti berfungsi secara ambivalen (dua arah). Pada anak *broken home* yang mengalami penolakan atau kesepian di rumah, kelompok sebaya menjadi sarana katarsis emosional dan pembentukan *self-esteem* (Santrock, 2019).

1) Sisi Positif: Pada kasus Dea, Salwa, dan Yusuf, teman sebaya memberikan dukungan emosional yang konstruktif, bahkan ikut terlibat aktif dalam kegiatan produktif keluarga besar.
2) Sisi Negatif: Pada kasus Divaga, ketidakhadiran pengawasan dari keluarga besar mendorong anak mencari validasi di kelompok tongkrongan yang rentan terhadap penyimpangan moral akibat *peer pressure* yang destruktif.

Sifat ambivalen ini menegaskan bahwa kelompok teman sebaya pada kawasan urban Tembung dapat bertindak sebagai faktor pelindung (*protective factor*) yang memperkuat moralitas anak, atau sebaliknya menjadi faktor risiko (*risk factor*) yang mempercepat degradasi akhlak tergantung pada orientasi nilai kelompok yang dipilih.

C. Analisis Sintesis Komparatif Lintas-Kasus

Berdasarkan analisis lintas-kasus dari kelima informan, ditemukan sebuah pola sosiologis yang menarik bahwa bentuk disfungsi keluarga inti (baik akibat perceraian,

poligami tersembunyi, maupun kematian) sangat menentukan arah pelarian dan pertahanan moral anak.

Bagi informan perempuan (seperti Dea, Salwa, dan Zain), kehadiran kakek, nenek, atau kakak kandung berfungsi sebagai *safe space* emosional yang meredam stres kronis, di mana nilai ketangguhan dan kejujuran ditanamkan secara persuasif. Sebaliknya, pada informan laki-laki (seperti Yusuf), pendekatan yang lebih struktural dan tegas melalui penegakkan disiplin jam malam dan pelibatan etos kerja oleh paman menjadi benteng utama untuk mencegah deviasi perilaku di lingkungan luar. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas pembinaan akhlak anak *broken home* sangat bergantung pada ketepatan adaptasi gaya pengasuhan (*parenting style*) oleh *extended family* yang disesuaikan dengan tingkat kerentanan emosional dan jenis kelamin anak

D. Pembahasan: Sinergi dan Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil analisis data di atas, keberhasilan pembinaan akhlak anak *broken home* di Jl. Datuk Kabu Gg. Pisang 23 sangat ditentukan oleh sejauh mana sinergi antara benteng internal keluarga besar dan kontrol eksternal lingkungan pertemanan dapat berjalan.

1. **Faktor Pendukung (Sinergisitas):**

Kuatnya tradisi kekerabatan masyarakat Tembung melahirkan efikasi kolektif (*collective efficacy*) di mana pengawasan terhadap anak tidak hanya dibebankan pada satu orang. Sinergi ideal tercapai apabila *extended family* mampu merangkul serta memantau kelompok pertemanan anak, sehingga tercipta ekosistem moral yang konsisten.

2. **Faktor Penghambat:**

1) *Ambivalensi Otoritas (Authority Ambivalence):* Kebingungan moral pada anak akibat benturan aturan ketat dari keluarga besar dengan sikap permisif dari orang tua kandung yang sesekali datang.
2) *Keterbatasan Ekonomi:* Beban finansial keluarga besar yang berada pada kelas sosial menengah ke bawah, sehingga energi pengawasan karakter anak kerap tergeser oleh prioritas pemenuhan kebutuhan dasar (*survival*).
3) *Pola Asuh Otoriter:* Pendekatan kerabat yang terlalu kaku dan represif justru memicu resistensi remaja untuk lari mencari kebebasan semu bersama teman-teman di jalanan.

Dengan demikian, rekonstruksi pembinaan akhlak anak dari keluarga *broken home* di lingkungan ini membutuhkan integrasi antara pola asuh suportif-terstruktur dari *extended family* serta pengondisian lingkungan pertemanan yang sehat, guna memastikan tumbuh kembang karakter anak tetap berada dalam koridor akhlakul karimah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak anak dari keluarga *broken home* di Lingkungan Jl. Datuk Kabu Gg. Pisang 23, Kelurahan Tembung, tidak hanya bergantung pada keberadaan orang tua kandung, melainkan ditentukan oleh interaksi sinergis antara *extended family* dan lingkungan teman sebaya. Secara spesifik, temuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: 1) Peran *Extended Family*: *Extended family* menjalankan fungsi strategis sebagai *supporting system* dan agen sosialisasi kompensatoris utama melalui empat dimensi (*modelling*, *mentoring*, *organizing*,

dan *teaching*) yang efektif mengisi kekosongan figur pengasuh inti. 2) Peran Teman Sebaya: Teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi sekunder yang memengaruhi *self-esteem* dan identitas sosial anak secara ambivalen; dapat menjadi pendorong moral positif atau justru agen penyimpangan moral, tergantung pada kualitas kelompok pertemanan yang dipilih. 3) Sinergi dan Faktor Penghambat: Pembinaan akhlak yang paling efektif tercapai ketika *extended family* menerapkan pola pengasuhan suportif-terstruktur serta menjalin komunikasi dengan lingkungan pertemanan anak yang didukung oleh *collective efficacy* (efikasi kolektif) masyarakat. Adapun faktor penghambat utamanya mencakup ambivalensi otoritas moral, tekanan ekonomi keluarga besar, dan paparan *peer pressure* yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N., Azizah, A., & Kusumawati, R. (2024). Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32.

Anwar, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dan Internalization Nilai Akhlak Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 110–122. Https://Doi.Org/10.32529/Al-Ilmi.V6i2.2105

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Firmansyah, A., & Rohman, M. (2022). Pola Sosialisasi Primer Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISP)*, 6(1), 83–92. Https://Doi.Org/10.58258/Jisp.V6i1.2841

Mas'udah, S. (2023). *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, Dan Permasalahan Keluarga*. Kencana.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications.

Pahrudin, A. (2025). Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Broken Home: Kajian Pustaka Atas Strategi Dampak Dan Solusinya. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 164–169. Https://Doi.Org/10.Xxxx/Badaa.V7i2.Xxxx

Pratiwi, N., Sugiatno, S., Karolina, A., & Warsah, I. (2020). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Anak: Studi Di Mts Muhammadiyah Curup. *INCARE: International Journal Of Educational Resources*, 1(4), 280–297.

Putri, B., & Nurhayati, S. (2025). Pengalaman Remaja Dari Keluarga Broken Home Dalam Menghadapi Trauma Masa Kecil. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(4), 222–231. Https://Doi.Org/10.61132/Observasi.V3i4.1895

Rahma, R. A. (2020). *Peran Ibu Dan Dukungan Sosial Dalam Keluarga*. Bayfa Cendekia Indonesia.

Sampson, R. J., Raudenbush, S. W., & Earls, F. (1997). Neighborhoods And Violent Crime: A Multilevel Study Of Collective Efficacy. *Science*, 277(5328), 918–924. Https://Doi.Org/10.1126/Science.277.5328.918

Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th Ed.). Mcgraw-Hill Education.

Sufriadi, D., & Hidayat, N. (2024). Pengaruh Keharmonisan Lingkungan Domestik Terhadap Pembentukan Akhlak Anak. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 35–48.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cetakan Ke-2). Alfabeta.

Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. Https://Doi.Org/10.Xxxx/Jcp.V8i4.Xxxx